

ABSTRAK

Paradigma estetika foto jurnalistik yang bisa dibilang sangat kaku dengan kehadiran kategori *open format* dalam penyelenggaraan *World Press Photo Contest* tahun 2022 membuka mata bagi pewarta foto untuk terus bereksplorasi tidak hanya dalam isu-isu namun pada pendekatan visual yang ditawarkan karena dengan itu maka makna fotografi sebagai bahasa visual menjadi semakin ditegaskan. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif yang berlandaskan sembilan wacana fotografi kontemporer yang dikemukakan oleh Charlotte Cotton. Teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis visual terhadap salah satu karya foto jurnalistik dalam kategori *open format* pada penyelenggaraan *World Press Photo Contest* tahun 2022 yakni Jonas Bendiksen berjudul *The Book of Veles*. Hasilnya praktik estetika yang dilakukan oleh Bendiksen tersebut dapat dikatakan sebagai praktik foto jurnalistik kontemporer karena dalam *The Book of Veles* sebagai proyek foto jurnalistik nya memberikan pendekatan estetika baru baik secara ideasional maupun teknikal dan kehadirannya mendobrak praktik foto jurnalistik.

Kata kunci: estetika, foto jurnalistik, fotografi kontemporer, , jonas bendiksen, *world press photo contest*

ABSTRACT

The aesthetic paradigm of photojournalism which can be said to be very rigid with the presence of the open format category in the 2022 World Press Photo Contest, has opened the eyes for photojournalists to continue to explore not only issues but also the visual approach offered because that the meaning of photography as a language visuals become more and more emphasized—in this study, using a qualitative descriptive research method based on nine discourses on contemporary photography put forward by Charlotte Cotton. The data collection technique is a visual analysis of one of the photojournalistic works in the open format category at the 2022 World Press Photo Contest, Jonas Bendiksen, entitled The Book of Veles. The result of the aesthetic practice carried out by Bendiksen can be said to be a contemporary photojournalistic practice because The Book of Veles, as his photojournalism project, provides a new aesthetic approach ideationally and technically, and its presence breaks the practice of photojournalism.

Keywords: aesthetics, photojournalism, contemporary photography, Jonas bendiksen, world press photo contest

PENDAHULUAN

Fotografi dikatakan sebagai melukis dengan cahaya. Dimana imaji yang terekam melalui citra fotografis itu menjadi dokumentasi yang memiliki nilai historis bagi perjalanan panjang masyarakat. Sebuah foto dapat berbicara ribuan kata, karya foto itu dapat menceritakan kisah atau peristiwa yang menyatu dalam unsur ruang dan waktu. Foto jurnalistik sebagai salah satu bagian dalam kategori besar bidang fotografi bersama fotografi seni serta fotografi komersial.

Foto jurnalistik menjadi sebuah dokumentasi dan artefak dari perjalanan panjang yang menyangkut peristiwa-peristiwa di berbagai belahan dunia. Kehadirannya pada abad 21 telah berkelindan dengan berbagai medium yang mendukungnya Foto jurnalistik menjadi suatu representasi identitas yang direproduksi oleh pewarta foto dengan memediasi ruang bagi audien atau masyarakat tontonan karena secara sifatnya membekukan realitas.

Kehadiran foto jurnalistik menjadi bagian dalam media massa baik sebagai berita tunggal maupun berita penyerta memiliki kedudukan yang sama dengan berita-berita pada umumnya. Foto jurnalistik tidak bisa lepas dari teks penyerta yakni *caption*. *Caption* memiliki berfungsi untuk menjelaskan peristiwa serta maksud karya foto jurnalistik untuk menghindari bias informasi. Frank P. Hoy (1993) dalam *Photojournalism: The Visual Approach* menjelaskan bahwa foto jurnalistik menghadirkan rekaman dari cuplikan dari sebuah kejadian yang ditunjukkan untuk memancing emosi dan empati pemirsa untuk memperkuat dampak dalam penyampaian cerita. Dengan demikian, pewata foto sebagai juru gambar menjadi saksi akan perkembangan peradaban dan berbagai peristiwa kemanusiaan di berbagai belahan dunia.

Seiring berkembangnya zaman pewacaan foto jurnalistik juga telah mengalami perkembangan dari segi estetika. Posisinya sebagai sebagai media pengungkap fakta dan kebenaran serta sarana informasi bagi khalak umum telah mengalami banyak pergeseran dari segi estetikanya. Salah satu penelitian terdahulu memaparkan bahwa posisi foto sebagai seni terapan yang selalu hadir di masyarakat sangat terkait erat dengan berbagai aspek, dan pekerjaan fisik dan konteks waktu, yang meliputi keberadaan pewarta foto seperti pencipta dan model wacana publik yang diapresiasi secara umum. (Andrea, 2015).

Estetika dalam dunia foto jurnalistik sangat berpengaruh untuk menentukan peristiwa atau kejadian yang hendak diceritakan dan disampaikan ke khalayak umum oleh pewarta foto melalui foto tunggal maupun foto cerita yang di dalamnya tetap mengutamakan kejujuran. Pembahasan estetika fotografi melibatkan berbagai topik teknis, baik teknik peralatan maupun teknik praktis penggunaan peralatan yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan. (Soedjono, 2007). Pewarta foto dituntut harus mampu menawarkan berbagai pendekatan visual yang segar di tengah kesamaan secara ide dan konsep dalam sebuah karya foto jurnalistik pada era kontemporer ini.

Soedjono (2007) menambahkan bahwa estetika fotografi sendiri dibagi dalam dua tataran Tataran ideasional yaitu, nilai estetika yang terkait dengan gagasan, gagasan atau konsep. Sedangkan tataran teknikal mengambil nilai estetika dengan bantuan teknik proses dalam penciptaan foto.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara metodologis estetika foto jurnalistik belandaskan wacana fotografi kontemporer dengan ditunjang teori representasi. Objek penelitian dalam artikel ini adalah dua karya foto jurnalistik dalam kategori baru *open format* pada *World Press Photo* tahun 2022.

World Press Photo Foundation merupakan organisasi nirlaba independen yang didirikan pada 1955 guna menyelenggarakan kontes fotografi jurnalistik paling bergengsi bagi para pewarta foto diberbagai belahan dunia yakni *World Press Photo Contest*. Tujuan pelenggaraan kontes foto jurnalistik itu untuk menghubungkan dunia dengan cerita yang penting. Organisasi yang berpusat di Amsterdam, Belanda itupun mencatat bahwa kondisi dunia yang terus berubah dan perkembangan baru media dan teknologi telah mengubah jurnalisme dan *storytelling*. (World Press Photo Foundation, n.d.)

Format kategori yang dilombakan pada *World Press Photo Contest* meliputi foto tunggal, foto cerita, proyek jangka panjang, dan *open format*. Selanjutnya dari kategori format itu meliputi kategori tematik diantaranya berita umum, *spot news*, isu kontemporer, lingkungan, alam, olahraga, dan potret. Pada tahun 2022 kontes foto jurnalistik tersebut membuka kategori format baru yakni *open format*. *World Press Photo Foundation* (2021) menjelaskan tentang kategori tersebut sebagai berikut:

“Open Format menyambut berbagai dan/atau campuran media bercerita (termasuk namun tidak terbatas pada): Polyptychs; multiple exposure; panorama yang dijahit; kolase fotografi; dokumenter interaktif (misalnya AR, VR, berbasis web, dll); video dokumenter pendek hingga 15 menit. Konten visual utama dari proyek harus tetap fotografi, tetapi dapat disajikan dalam kombinasi dengan (namun tidak terbatas pada) video, animasi, grafik, ilustrasi, suara atau teks”.

Penjelasan tentang kategori open format tersebut menunjukkan bahwa pihak penyelenggaraan tidak membatasi cara pewarta foto untuk berutur melalui karya foto jurnalistiknya. Kontes World Press Photo yang menjadi patokan bagi para pewarta foto di seluruh plosok dunia itu membuka wacana baru bagi dunia foto jurnalistik khususnya estetika. Estetika foto jurnalistik yang bisa dibilang sangat ortodok dengan kehadiran kategori open format ini,

membuka mata bagi pewarta foto untuk terus bereksplorasi tidak hanya dalam isu-isu namun pada pendekatan visual yang ditawarkan karena dengan itu maka makna fotografi sebagai bahasa visual.

Bapak fotografi jurnalistik modern, Henri Cartier-Bresson dalam wawancaranya bersama *The Washington Post* pada 1957 saat menjelaskan tentang momen yang menentukan atau *decisive moment* menjelaskan bahwa "Fotografi tidak seperti lukisan. Ada sepersekian detik kreatif saat Anda mengambil gambar. Mata Anda harus melihat komposisi atau ekspresi yang ditawarkan kehidupan itu sendiri kepada Anda, dan Anda harus tahu dengan intuisi kapan harus mengklik kamera" (Zhang, 2012). Konsep yang dikemukakan oleh Henri Cartier-Bresson itu dapat ditelaah secara jelas bahwa posisi pewarta foto sebagai fotografer harus memikirkan estetika dan ekspresi apa untuk menguatkan yang akan ia abadikan dalam karya fotografinya nanti.

Paradigma estetika foto jurnalistik yang bisa dibilang sangat kaku dengan kehadiran kategori *open format* tersebut, membuka mata bagi pewarta foto untuk terus bereksplorasi tidak hanya dalam isu-isu namun pada pendekatan visual yang ditawarkan karena dengan itu maka makna fotografi sebagai bahasa visual menjadi semakin ditegaskan. Peran pewarta foto dalam posisi kategori *open format* ini tidak hanya berkutat dengan isu semata namun juga bertanggung jawab pada estetika fotografi baik secara ideasional dan teknikal.

Dengan demikian penelaah estetika foto jurnalistik melalui wacana fotografi kontemporer dalam penelitian ini sangat penting. Pemilihan estetika fotografi memengaruhi cara pewarta foto untuk bertutur melalui citra fotografi terkait dalam mengabadikan momentum berita, peristiwa dan/atau akibatnya, serta masalah atau solusi sosial, politik, dan lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Nilai estetis yang dihadirkan oleh pewarta foto mampu menguatkan pesan yang hendak disampaikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode penelitian deskripsi kualitatif. Nazir (1988) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang mempelajari suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau kategori kejadian

pada masa sekarang. Penelitian kualitatif ini untuk menjabarkan secara spesifik tentang sifat atau nilai dasar suatu objek atau gejala tertentu (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis visual terhadap salah satu karya foto jurnalistik dalam kategori *open format* pada penyelenggaraan *World Press Photo Contest* tahun 2022 yakni Jonas Bendiksen berjudul *The Book of Veles*. Pemilihan karya dari Jonas Bendiksen tersebut karena pendekatan visual dalam karyanya menggunakan avatar atau 3D.

Penelitian ini berlandaskan sembilan wacana fotografi kontemporer yang dikemukakan oleh Charlote Cotton (2020) dalam bukunya *The Photograph As Contemporary Art (Fourth Edition)*. Pertama, *if this is art* yang lebih menekankan bagaimana tugas fotografer mengatur pertunjukkan, skenario, dan kejadian yang akan diabadikan dalam setiap jepretan kameranya. Karya foto yang dihasilkan menjadi tujuan akhir dari peristiwa yang tidak akan terulang kembali.

Kedua, *Once Upon A Time*, praktik fotografi ini sering dinarasikan sebagai *tableau* atau *tableau-vivant photography* yakni gambar yang berdiri sendiri dengan narasi indah di kemas dalam bingkai tunggal. Sutrisna dan Sabana (2015) menambahkan bahwa berkaitan kategori tersebut lebih berkontribusi besar dalam ide estetik fotografi dengan karya-karya yang terwakili di area tersebut, antara lain ilustrasi buku, gambar poster besar, foto aktivitas manusia dengan cahaya dramatis. Ketiga, *Deadpan* memiliki sumbangsih yang besar dalam estetika fotografi karena memiliki hubungan dengan masalah seni fotografi bertema drama visual atau hiperbola. Foto-foto dalam kategori ini sering mengundang pemirsa untuk merenungkan interkoneksi antara dunia buatan dan alam sebagai bagian dari aksi manusia.

Selanjutnya, *Something and Nothing* menunjukkan perihal fotografer kontemporer yang mengubah objek dan ruang yang paling biasa menjadi sesuatu yang bermakna serta menimbulkan perasaan bahwa pemandangan yang paling akrab layak untuk dipertimbangkan lebih lanjut. Kategori ini menekankan kemampuan fotografer untuk memiliki suatu ide atau gagasan seni yang berprospek imajinatif luas terhadap benda-benda yang dianggap biasa. Selanjutnya yang kelima ialah *Intimate Life*. Pada kategori ini lebih melibatkan tentang hubungan yang lebih intim,

emosional dan personal manusia. Kategori ini lebih menitikberatkan pada tema-tema tentang kehidupan sehari-hari dilingkungan terdekat. Kemudian yang keenam yakni *Moment In History* yang mendorong karya foto dokumenter ke dalam dunia seni rupa kontemporer dimana dalam kategori ini mendapati foto-foto dengan isu-isu dari pergolakan politik dan manusia, bencana sosial maupun ekologi. Wacana yang ketujuh *Revived and Remade*, menjelaskan mengenai eksplorasi praktek fotografi terbaru yang memanfaatkan kemajuan teknologi pencitraan.

Kemudian kedelapan yakni *Physical and Material*. Kategori ini lebih memposisikan fotografi sebagai medium yang menitikberatkan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dengan mudah dapat diabadikan pada era fotografi digital dan teknologi internet. Selanjutnya wacana terakhir *Photographicness* yang merupakan pengembangan dari *Physical and Material*. Kategori ini lebih mencatat bagaimana karya fotografi telah masuk ke dalam budaya digital. Dalam hal ini posisi fotografi menampilkan karya berbasis gambar yang mengacu pada konsep patung dan lukisan seperti penggunaan Computer-Generated Imagery (CGI) atau penceritaan tiga dimensi yang dipadukan dengan foto sebagai bentuk presentasi akhir dalam artian ini karya fotografi dicetak dalam bentuk tiga dimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesatnya kemajuan teknologi mendorong perubahan estetika foto jurnalistik pada kategori *open format* kompetisi *World Press Photo Contests* 2022. Keterbatasan fotografi pada era modern sebelumnya kini dapat terangkat oleh kemajuan teknologi foto digital, yang juga berimbas pada bentuk presentasi.

Di Indonesia sendiri, kategori format terbuka ini tidak diterapkan pada ajang penghargaan tertinggi bagi insan pewarta foto yang diselenggarakan oleh Pewarta Foto Indonesia (PFI), yaitu Anugerah Jurnalis Foto Indonesia (APFI). Meski dalam prakteknya banyak pewarta foto di luar Indonesia yang mempraktekkan jenis karya foto jurnalistik dalam *open format*. Kategori *open format World Press Photo* tersebut menjadi bentuk evolusi pendekatan astistik dalam estetika foto jurnalistik.

Jonas Bendiksen (45) merupakan pewarta foto asal Norwegia yang bergabung dalam agensi

Magnum Photos. Selama karirnya menjadi pewarta foto, ia telah banyak menerbitkan beberapa buku foto dan yang terbaru adalah *The Book of Veles*. Karya foto dalam buku foto tersebut menjadi salah satu finalis dalam ajang *World Press Photo Contest* 2022 dalam kategori *open format*. Karya foto tersebut bercerita tentang sebuah wilayah di kota Veles yang memproduksi berita palsu.



Gambar 1. Tangkapan layar karya foto jurnalistik Jonas Bendiksen dalam proyeknya berjudul *The Book of Veles*

Praktik foto jurnalistik yang ia buat yakni dengan membuat karya konseptual tentang berita palsu yang terdiri dari gambar-gambar yang dipalsukan menggunakan CGI untuk menempatkan manusia dan beruang dalam adegan yang difoto oleh Bendiksen tanpa kehidupan, dicampur dengan kutipan dari *The Book of Veles* (teks kuno palsu), dan teks buatan AI. Penipuan tersebut, awalnya tidak diungkapkan, lolos dari deteksi rekan-rekannya di Magnum Photos dan kemudian kurator serta penonton di festival *Visa Pour l'Image*, sampai Bendiksen mengungkapkannya di situs web Magnum Photos dan hal tersebut mempertanyakan kemampuan orang yang paling melek visual di industri fotografi untuk membedakan foto asli dari yang palsu (Magnum Photos, n.d.).

Dalam karya fotografinya tersebut sebenarnya Bendiksen hanya memotret tempat-tempat di wilayah Veles tanpa menghadirkan orang, lalu untuk presentasi tahap akhirnya ia menggunakan olah digital untuk menghadirkan objek-objek tambahan untuk menguatkan cerita tentang produksi berita bohong. Karya yang ia ciptakan mampu membawa nuansa baru dalam industri foto jurnalistik khususnya terkait praktik berita bohong, yang sekarang sangat mudah dibuat semenjak kehadiran teknologi digital.



Gambar2. Tangkapan layar detail karakter yang dibuat menggunakan CGI dalam setiap karya foto jurnalistik Jonas Bendiksen

Praktik foto jurnalistik yang dilakukan oleh Bendiksen itu masuk dalam wacana fotografi kontemporer yang dikemukakan oleh Charlotte Cotton (2020). Pertama yakni, *If this art*, hal tersebut dikarenakan Bendiksen sebagai pewarta foto mampu menyusun karya fotografi yang sangat konseptual baik dari segi isu saat ia meriset data dan hasil akhir penyajian karya foto jurnalistiknya. Kedua, karya fotonya masuk juga dalam wacana *Something and Nothing*, karena Bendiksen mampu memberikan makna dan imajinatif luas terhadap benda-benda yang dianggap biasa dalam setiap bingkai demi bingkai karya foto jurnalistiknya serta karyanya ini menjadi sebuah pendekatan visual baru bagi dunia foto jurnalistik.

Ketiga, karya foto jurnalistiknya masuk dalam *Moment In History*. Dimana bendiksen memasukan isu-isu kontemporer yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Keempat, *Revived and Remade* yang berkaitan langsung dengan *Photographicness*, hal ini menjadi sangat menarik, karena Bendiksen dalam karyanya menggunakan teknologi pencitraan *Computer-Generated Imagery (CGI)* atau tiga dimensi untuk menghadirkan tokoh-tokoh dalam setiap karyanya.

PENUTUP

Foto jurnalistik sebagai medium untuk menyampaikan peristiwa menjadi berita ternyata dalam praktiknya pada era kontemporer ini mampu menghadirkan berbagai pendekatan fotografi. Seperti karya Jonas Bendiksen yang telah dianalisa tersebut nyatanya masuk ke dalam lima dan Sembilan wacana fotografi kontemporer yakni *If*

This Art, Something and Nothing, Moment In History, Revived and Remade, dan *Photographicness*. Sehingga, praktik estetika yang dilakukan oleh Bendiksen tersebut dapat dikatakan sebagai praktik foto jurnalistik kontemporer karena dalam *The Book of Veles* sebagai proyek foto jurnalistik nya memberikan pendekatan estetika baru baik secara ideasional maupun teknikal dan kehadirnya mendobrak praktik foto jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan I.). Syakir Media Press.
- Andrea, N. J. (2015). Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia. *Jurnal Rekam*, 11(2), 1–113. <https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1296/233>
- Cotton, C. (2020). *World of Art: The Photograph as Contemporary Art* (Fourth edi). Thames & Hudson Inc.
- Hoy, F. P. (1993). *Photojournalism: the visual approach* (2 ed.). Prentice-Hall.
- Magnum Photos. (n.d.). *The Book of Veles: How Jonas Bendiksen Hoodwinked the Photography Industry*. Diambil 29 November 2022, dari <https://www.magnumphotos.com/arts-culture/society-arts-culture/book-veles-jonas-bendiksen-hoodwinked-photography-industry/>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pouri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sutrisna, M., & Sabana, S. (2015). Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21. *Panggung*, 25(3), 279–291. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i3.24>
- World Press Photo Foundation. (n.d.). *The World Press Photo Foundation believes in the power of showing and the importance of seeing high-quality visual stories*. Diambil 8 November 2022, dari <https://www.worldpressphoto.org/about-us>
- World Press Photo Foundation. (2021). *2022 Contest categories*. <https://www.worldpressphoto.org/contest/2022/categories>
- Zhang, M. (2012). *Henri Cartier-Bresson on "The Decisive Moment."* PetaPixel. <https://petapixel.com/2012/03/20/henri-cartier-bresson-on-the-decisive-moment/#:~:text=The phrase was taken from,not have a decisive moment.>